

Dr. Drs. ABD. AZIZ, B.A., M.Ag.

litrus.



TAFSIR TARBAWI

(TAFSIR PENDIDIKAN)

Jilid 2

Dr. Drs. ABD. AZIZ, B.A., M.Ag.

TAFSIR TARBAWI

Penerbit
litrus.

TAFSIR TARBAWI
(TAFSIR PENDIDIKAN)
Jilid 2

Ditulis oleh:
Dr. Drs. ABD. AZIZ, B.A., M.Ag

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2024

Editor :
Moh. Nawawi Ivan, M.Pd.
Muhammad Alkabir, S.Pd.
Ainul Yaqin, S.Pd.

Perancang sampul: An Nuha Zarkasyi
Penata letak: An Nuha Zarkasyi

ISBN : 978-623-114-844-5

vi + 531 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Februari 2024



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat tanpa batas, salah satunya nikmat kecerdasan baik cerdas spiritual, emosional dan intelektual, yang membuat manusia secara umum menjadi hamba yang sempurna, sebagaimana tujuan Allah menciptakan manusia, diciptakan manusia dalam keadaan sempurna. Semoga hadirnya buku ini yang saya beri judul **Tafsir Tarbawi (Tafsir Pendidikan)**, dapat mengungkap kalimat perkalimat yang ditafsirkan oleh para *mufassir* sehingga dapat memahami betapa pentingnya menghidupkan kajian tafsir dalam dunia pendidikan.

Kehadiran buku ini dimaksudkan memberikan pelajaran kepada para mahasiswa betapa pentingnya membangun sanad imu pengetahuan kepada para ulama' terdahulu yang disebut ulama' salaf, salah satunya ulama' tafsir dengan ijtihadnya, mampu memberikan penafsiran yang benar dan diyakini kebenarannya sesuai dengan kapasitas kedalaman serta kealiman ilmunya sehingga untuk belajar ilmu pengetahuan pasti belajar kepada para ulama' yang *alim 'allamah*, belajar kepada kyai, kepada dosen

dan kepada guru. Selanjutnya berterima kasihlah kepada para ilmuwan dan secara khusus para *mufassirin* sehingga mampu memberikan pencerahan dari suatu pengertian ayat demi ayat dan buku ini diharapkan menjadi referensi tambahan bagi para pembaca, pemerhati pendidikan khususnya kalangan mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan (UNZAH) Genggong maupun mahasiswa dari unsur universitas yang lain agar dapat dijadikan rujukan ketika menulis makalah, skripsi, tesis maupun disertasi yang berkaitan dengan judul dan dengan ayat-ayat pendidikan. Semoga Allah senantiasa memberikan bimbingan sehingga para generasi intelektual, ilmuwan, praktisi dan orang-orang profesional mampu menjawab tantangan pendidikan berdasarkan dasar-dasar ayat al-qur'an yang dilengkapi dengan penafsiran ayat-ayat di dalam buku ini. Subhanallah alhamdulillah, Allah yang Mahasempurna dengan segala ilmunya, Allah yang Mahakuat dan Mahamengetahui. Dengan keluasan ilmunya, manusia hanya mendapatkan tetesan ilmu ibarat setetes air laut. Air laut bagaikan tinta ilmu Allah yang Mahaluas yang tidak akan pernah habis dan selesai untuk dikaji dan dikaji. Maka teruslah menjadi generasi muda yang gemar membaca, menulis dan memahami arti sesungguhnya ayat-ayat tersebut di dalam buku ini.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Kraksaan, 12 Februari 2024

Penulis



Dr. Drs. ABD AZIZ, B.A., M.Ag

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
A. Thaharah.....	1
B. Shalat.....	133
C. Puasa	275
D. Zakat & Sedekah	318
E. Haji & Kota Makkah.....	362
F. Qiblat.....	454
G. Kecerdasan Spiritual	487
H. Kecerdasan Emosional	502
I. Kecerdasan Intelektual	508
J. Kecerdasan Kinestetik	522
Daftar Pustaka	531

لَا تَحْزَنُوا إِنَّا مَعَ الْوَالِدِينَ

"Do not grieve; indeed Allah is with us."

"Jangan engkau bersedih,
sesungguhnya Allah bersama kita."

[QS. At-Taubah : 40]



A. Thaharah

۱. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ
مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka kalian dan tangan kalian sampai dengan siku, dan sapulah kepala kalian dan (basuh) kaki kalian sampai dengan kedua mata kaki; dan jika kalian junub, maka mandilah; dan jika kalian sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (toilet) atau menyentuh perempuan, lalu kalian tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah muka kalian dan tangan kalian dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kalian, supaya kalian bersyukur” (QS. Al-Maidah [5]: 6)

Tafsir Ayat:

قَالَ كَثِيرُونَ مِنَ السَّلَفِ فِي قَوْلِهِ «إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ» يَعْنِي وَأَنْتُمْ مُحَدِّثُونَ وَقَالَ آخَرُونَ
إِذَا قُمْتُمْ مِنَ النَّوْمِ إِلَى الصَّلَاةِ وَكِلَاهُمَا قَرِيبٌ وَقَالَ آخَرُونَ بَلِ الْمَعْنَى أَعْمٌ مِنْ ذَلِكَ
فَالْآيَةُ أَمْرَةٌ بِالْوُضُوءِ عِنْدَ الْقِيَامِ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَكِنْ هُوَ فِي حَقِّ الْمُحَدِّثِ وَاجِبٌ وَفِي

حَقِّ الْمَتَطَهِّرِ نَدْبٌ وَقَدْ قِيلَ إِنَّ الْأَمْرَ بِالْوُضُوءِ لِكُلِّ صَلَاةٍ كَانَ وَاجِبًا فِي إِبْتِدَاءِ الْإِسْلَامِ
ثُمَّ نَسَخَ .

Kebanyakan ulama Salaf mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

{إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ}

“Apabila kalian hendak mengerjakan shalat”. (Al-Maidah [5]: 6)

Maksudnya, ketika kalian sedang dalam keadaan berhadats. Sedangkan ulama lainnya mengatakan, apabila kalian bangun dari tidur hendak mengerjakan shalat. Kedua makna tersebut berdekatan. Ulama lainnya lagi mengatakan bahwa bahkan makna yang dimaksud lebih umum daripada semua itu. Ayat ini memerintahkan berwudlu’ di saat hendak mengerjakan shalat; tetapi bagi orang yang berhadats hukumnya wajib, sedangkan bagi orang yang masih suci hukumnya sunah. Barangkali ada yang mengatakan bahwa perintah berwudlu’ untuk setiap shalat hukumnya wajib pada masa permulaan Islam, kemudian di-mansukh.

وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ
ابْنِ بَرِيدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ فَلَمَّا كَانَ
يَوْمَ الْفَتْحِ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خَفِيهِ وَصَلَّى الصَّلَاةَ بِوُضُوءٍ وَاحِدٍ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُولَ
اللَّهِ إِنَّكَ فَعَلْتَ شَيْئًا لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ قَالَ: «إِنِّي عَمَدًا فَعَلْتَهُ يَا عُمَرُ» وَهَكَذَا رَوَاهُ مُسْلِمٌ
وَأَهْلُ السُّنَنِ مِنْ حَدِيثِ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عُلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ وَوَقَعَ فِي سُنَنِ ابْنِ مَاجَةَ
عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ بَدَلَ عُلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ كِلَاهُمَا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بَرِيدَةَ بِهِ
وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

B. Shalat

١٠. وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 45)

Tafsir Ayat:

يَقُولُ تَعَالَى أَمْرًا عَبِيدَهُ فِيمَا يُؤْمَلُونَ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ بِالِاسْتِعَانَةِ بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ
كَمَا قَالَ مُقَاتِلُ بْنُ حَيَّانٍ فِي تَفْسِيرِ هَذِهِ الْآيَةِ اسْتَعِينُوا عَلَى طَلَبِ الْآخِرَةِ بِالصَّبْرِ عَلَى
الْفَرَائِضِ وَالصَّلَاةِ

Allah Swt. berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mereka dapat meraih kebaikan dunia dan akhirat yang mereka dambakan, yaitu menjadikan sabar dan shalat sebagai sarananya. Demikian yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan dalam tafsir ayat ini, yaitu: “Minta tolonglah kalian untuk memperoleh kebaikan akhirat dengan cara menjadikan sabar dalam mengerjakan amal-amal fardu dan shalat sebagai sarananya.”

فَمَا الصَّبْرُ فَقِيلَ إِنَّهُ الصِّيَامُ نَصَّ عَلَيْهِ مُجَاهِدٌ قَالَ الْقُرْطُبِيُّ وَغَيْرُهُ وَلِهَذَا يُسَمَّى رَمَضَانَ
شَهْرَ الصَّبْرِ كَمَا نَطَقَ بِهِ الْحَدِيثُ وَقَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقٍ عَنْ جُرَيْبِ بْنِ كَلَيْبٍ
عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سَلِيمٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «الصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ»

Pengertian sabar menurut suatu pendapat yang dimaksud adalah puasa, menurut apa yang di-nas-kan oleh Mujahid. Al-Qurtubi dan lain-lainnya mengatakan, karena itulah maka bulan Ramadan dinamakan “bulan

sabar”, seperti yang disebutkan oleh salah satu hadits. Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Juray bin Kulaib, dari seorang lelaki bani Tamim, dari Nabi saw bahwa Nabi saw pernah bersabda: “Puasa adalah separuh dari kesabaran”.

وَقِيلَ الْمُرَادُ بِالصَّبْرِ الْكُفُّ عَنِ الْمَعَاصِي وَهَذَا قَرْنُهُ بِأَدَاءِ الْعِبَادَاتِ وَأَعْلَاهَا فِعْلُ
الصَّلَاةِ.

Menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan sabar ialah menahan diri terhadap perbuatan-perbuatan maksiat. Karena itu, dalam ayat ini dibarengi dengan menunaikan amal-amal ibadah, dan amal ibadah yang paling tinggi ialah shalat.

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَمَزَةَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ سَلِيمَانَ عَنْ أَبِي
سِنَانَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ الصَّبْرُ صَبْرَانِ صَبْرٌ عِنْدَ الْمَصِيبَةِ حَسَنٌ
وَإِحْسَنٌ مِنْهُ الصَّبْرُ عَنْ مَحَارِمِ اللَّهِ. قَالَ: وَرُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ نَحْوَ قَوْلِ عُمَرَ.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Hamzah bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Sulaiman, dari Abu Sinan, dari Umar bin Khatthab r.a. yang mengatakan bahwa sabar itu ada dua macam, yaitu sabar di saat musibah; hal ini baik. Dan yang lebih baik daripada itu ialah sabar terhadap hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Hal yang seminal diriwayatkan dari Al-Hasan AlBasri dengan perkataan Umar r.a.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ya'qub ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah menceritakan kepada kami Atha ibnus Sa'ib, dari Abdullah ibnu Rabi'ah yang mengatakan bahwa Ibnu Abbas pernah berkata kepadanya, "Tahukah kamu makna firman-Nya: 'Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar' (Al-'Ankabut [29]: 45)?" Abdullah ibnu Rabi'ah menjawab, "Ya, saya tahu". Ibnu Abbas berkata, "Sebutkanlah". Maka Abdullah ibnu Rabi'ah menjawab, "Tasbih, tahmid, dan takbir dalam shalat, serta membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya". Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya menurut hemat saya ada suatu pendapat yang lebih menakjubkan daripada pendapatmu itu. Sesungguhnya makna yang dimaksud ialah ingatan Allah kepada kalian di saat kalian mengingatnya adalah lebih besar daripada ingatan kalian kepada-Nya.

وَقَدْ رُوِيَ هَذَا مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَرُوِيَ أَيضًا عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ
وَسَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ وَغَيْرِهِمْ وَاخْتَارَهُ ابْنُ جَرِيرٍ.

Hal yang sama telah diriwayatkan melalui berbagai jalur dari Ibnu Abbas. Telah diriwayatkan pula hal yang semisal bersumber dari Ibnu Mas'ud, Abu Darda', Salman Al-Farisi, dan lainnya, dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

C. Puasa

٠١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ
أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ
وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka jika di antara kalian ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui” (QS. Al-Baqarah [2]: 183-184)

Tafsir Ayat:

يَقُولُ تَعَالَى مُخَاطَبًا لِلْمُؤْمِنِينَ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَأَمْرًا لَهُمْ بِالصِّيَامِ وَهُوَ الْإِمْسَاكُ عَنِ الطَّعَامِ
وَالشَّرَابِ وَالْوِقَاعِ بِنِيَّةٍ خَالِصَةٍ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِمَا فِيهِ مِنْ زَكَاةِ النُّفُوسِ وَطَهَارَتِهَا وَتَقْوِيَتِهَا
مِنَ الْأَخْلَاطِ الرَّذِيئَةِ وَالْأَخْلَاقِ الرَّذِيئَةِ

Melalui ayat ini Allah Swt ber-khithab kepada orang-orang mukmin dari kalangan umat ini dan memerintahkan kepada mereka berpuasa, yaitu menahan diri dari makan dan minum serta bersenggama dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt. Karena di dalam berpuasa terkandung hikmah membersihkan jiwa, menyucikannya serta membebaskannya dari endapan-endapan yang buruk (bagi kesehatan tubuh) dan akhlak-akhlak yang rendah.

وَذَكَرَ أَنَّهُ كَمَا أَوْجِبُهُ عَلَيْهِمْ فَقَدْ أَوْجِبَهُ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَهُمْ فَلَهُمْ فِيهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ وَلِيَجْتَنِبَ
هُؤُلَاءِ فِي آدَاءِ هَذَا الْفَرَضِ أَكْمَلَ مِمَّا فَعَلَهُ أَوْلِيَاكَ كَمَا قَالَ تَعَالَى «لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً

D. Zakat & Sedekah

١٠ . وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kalian diberi rahmat” (QS. An-nur [24]: 56)

Tafsir Ayat:

يَقُولُ تَعَالَى أَمْرًا عِبَادَهُ الْمُؤْمِنِينَ بِإِقَامَةِ الصَّلَاةِ وَهِيَ عِبَادَةُ اللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَهِيَ الْإِحْسَانُ إِلَى الْمَخْلُوقِينَ ضِعْفَائِهِمْ وَفُقَرَائِهِمْ وَأَنْ يَكُونُوا فِي ذَلِكَ مُطِيعِينَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ سَالِكِينَ وَرَاءَهُ فِيمَا بِهِ أَمْرُهُمْ وَتَرَكَ مَا عَنْهُ زَجَرَهُمْ لَعَلَّ اللَّهُ يَرْحَمَهُمْ بِذَلِكَ وَلَا شَكَّ أَنَّ مَنْ فَعَلَ هَذَا أَنَّ اللَّهَ سَيَرْحَمُهُ كَمَا قَالَ تَعَالَى فِي الْآيَةِ الْأُخْرَى «أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ».

Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mengerjakan shalat, yaitu menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya; dan membayar zakat, yaitu berbuat kebajikan kepada makhluk, yakni mereka yang lemah dan yang fakir. Dan hendaknya dalam mengerjakan hal tersebut mereka taat kepada Rasulullah saw, yakni mengikutinya dalam semua apa yang dia perintahkan kepada mereka dan meninggalkan apa yang mereka dilarang melakukannya, mudah-mudahan dengan demikian Allah akan merahmati mereka. Tidak diragukan lagi bahwa orang yang mengerjakan hal ini pasti dirahmati oleh Allah Swt. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt melalui firman-Nya:

{أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ}

“Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah”. (At-Taubah [9]: 71)

٠٢ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ
 الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang” (QS. At-Taubah [9]: 103-104)

Tafsir Ayat:

أَمَرَ تَعَالَى رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنْ يَأْخُذَ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً يُطَهِّرُهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ بِهَا وَهَذَا عَامٌّ وَإِنْ أَعَادَ بَعْضُهُم الضَّمِيرَ فِي أَمْوَالِهِمْ إِلَى الَّذِينَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ وَخَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا وَهَذَا اعْتَقَدَ بَعْضُ مَانِعِي الزَّكَاةِ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ أَنَّ دَفْعَ الزَّكَاةِ إِلَى الْإِمَامِ لَا يَكُونُ وَإِنَّمَا كَانَ هَذَا خَاصًّا بِالرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذَا احْتَجُّوا بِقَوْلِهِ تَعَالَى «خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً» الْآيَةَ وَقَدْ رَدَّ عَلَيْهِمْ هَذَا التَّأْوِيلَ وَالْفَهْمَ الْفَاسِدَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ وَسَائِرُ الصَّحَابَةِ وَقَاتَلُوهُمْ حَتَّى آدَوْا الزَّكَاةَ إِلَى الْخَلِيفَةِ كَمَا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى قَالَ الصِّدِّيقُ: وَاللَّهِ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّا—وَفِي رِوَايَةٍ عِقَالًا— كَانُوا يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَقَاتَلَنَّهُمْ عَلَى مَنَعِهِ؛

Allah Swt memerintahkan Rasul-Nya untuk mengambil zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka melalui zakat itu.

“maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya”. (Al-Baqarah [2]: 274)

Yakni di hari kiamat nanti sebagai balasan dari nafkah yang telah mereka keluarkan di jalan ketaatan.

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (Al-Baqarah [2]: 274)

Tafsir ayat ini telah diterangkan sebelumnya.

E. Haji & Kota Makkah

٠١ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat ibadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”. (QS. Ali Imran [3]: 96-97)

Tafsir Ayat:

يُخْبِرُ تَعَالَى «أَنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ» أَي لِعُمُومِ النَّاسِ لِعِبَادَتِهِمْ وَنَسَكِهِمْ يَطُوفُونَ بِهِ وَيُصَلُّونَ إِلَيْهِ وَيَعْتَكِفُونَ عِنْدَهُ «لِلَّذِي بَكَتْهُ» يَعْنِي الكَعْبَةَ الَّتِي بَنَاهَا إِبْرَاهِيمُ الخَلِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ الَّذِي يَزْعُمُ كُلُّ مَنْ طَائَفَتِي النَّصَارَى وَالْيَهُودِ أَنَّهُمْ عَلَى دِينِهِ وَمَنْهَجِهِ وَلَا يَحْجُونَ إِلَى الْبَيْتِ الَّذِي بَنَاهُ عَنْ أَمْرِ اللَّهِ لَهُ فِي ذَلِكَ وَنَادَى النَّاسَ إِلَى حَجِّهِ وَلِهَذَا قَالَ تَعَالَى «مُبَارَكًا» أَي وُضِعَ مُبَارَكًا «وَهَدَىٰ لِلْعَالَمِينَ»

Allah Swt memberitahukan bahwa rumah yang pertama dibangun untuk manusia, yakni untuk tempat ibadah dan manasik mereka, di mana mereka melakukan thawaf dan shalat serta ber-i'tikaf padanya.

{الَّذِي بَكَتْهُ}

“ialah Baitullah yang di Bakkah”. (Ali Imran [3]: 96)

Yakni Ka'bah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim Al-Khalil a.s. yang diklaim oleh masing-masing dari dua golongan, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani; bahwa mereka berada di dalam agama Nabi Ibrahim dan tuntunannya, tetapi mereka tidak mau ber-haji ke Baitullah yang dibangun olehnya atas perintah Allah untuk tujuan itu, padahal Nabi Ibrahim telah menyerukan kepada manusia untuk melakukan haji ke Baitullah. Seperti yang dinyatakan di dalam firman-Nya:

{مُبَارَكًا}

“yang diberkahi”. (Ali Imran [3]: 96)

Yaitu diberkahi sejak awal pembangunannya.

F. Qiblat

١٠ . سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلِ اللَّهُ الْمَشْرِقُ
وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Orang-orang yang kurang akal nya diantara manusia akan berkata: ‘Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?’ Katakanlah: ‘Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.’” (QS. Al-Baqarah [2]: 142)

Tafsir Ayat:

قِيلَ الْمُرَادُ بِالسُّفَهَاءِ هَاهُنَا مُشْرِكُو الْعَرَبِ قَالَهُ الزَّجَاجُ وَقِيلَ أَحْبَابُ يَهُودٍ قَالَهُ مُجَاهِدٌ
وَقِيلَ الْمُنَافِقُونَ قَالَهُ السُّدِّيُّ وَالآيَةُ عَامَةٌ فِي هَؤُلَاءِ كُلِّهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Menurut Az-Zujaj, yang dimaksud dengan *Sufaha* dalam ayat ini ialah orang-orang musyrik Arab. Menurut Mujahid adalah para rahib Yahudi. Sedangkan menurut As-Suddi, mereka adalah orang-orang munafik. Akan tetapi, makna ayat bersifat umum mencakup mereka semua.

قَالَ الْبُخَارِيُّ: أَخْبَرَنَا أَبُو نَعِيمٍ سَمِعَ زُهَيْرًا عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى إِلَى بَيْتِ الْمُقَدَّسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا أَوْ سَبْعَةَ
عَشَرَ شَهْرًا وَكَانَ يَعْجَبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبَلَتُهُ قَبْلَ الْبَيْتِ وَإِنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ صَلَاةٍ صَلَّاهَا
صَلَاةَ الْعَصْرِ وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ نَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْمَسْجِدِ

وَهُمْ رَاكِعُونَ فَقَالَ أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ مَكَّةَ
فَدَارُوا كَمَا هُمْ قَبْلَ الْبَيْتِ وَكَانَ الَّذِي قَدِمَاتٍ عَلَى الْقِبْلَةِ قَبْلَ أَنْ تُحَوَّلَ قَبْلَ الْبَيْتِ
رَجَالًا قُتِلُوا لَمْ نَدِرْ مَا نَقُولُ فِيهِمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ «وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ» أَنْفَرَدَ بِهِ الْبُخَارِيُّ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ مِنْ وَجْهِ آخَرَ

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im; ia pernah mendengar Zubair menceritakan hal berikut dari Abu Ishaq, dari Al-Bara' r.a., bahwa Rasulullah saw shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, padahal dalam hatinya beliau lebih suka bila kiblatnya menghadap ke arah Baitullah Ka'bah. Mula-mula shalat yang beliau lakukan (menghadap ke arah kiblat) adalah shalat 'Ashar, dan ikut shalat bersamanya suatu kaum. Maka keluarlah seorang lelaki dari kalangan orang-orang yang shalat bersamanya, lalu lelaki itu berjumpa dengan jamaah suatu masjid yang sedang mengerjakan shalat (menghadap ke arah Baitul Maqdis), maka ia berkata, "Aku bersaksi kepada Allah, sesungguhnya aku telah shalat bersama Nabi saw menghadap ke arah Mekah (Ka'bah)". Maka jamaah tersebut memutarakan tubuh mereka yang sedang shalat itu ke arah Baitullah. Tersebutlah bahwa banyak lelaki yang meninggal dunia selama shalat menghadap ke arah kiblat pertama sebelum dipindahkan ke arah Baitullah. Kami tidak mengetahui apa yang harus kami katakan mengenai mereka. Maka Allah Swt menurunkan firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (Al-Baqarah [2]: 143).

G. Kecerdasan Spiritual

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Aku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Tafsir Ayat:

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ الْمُغِيرَةِ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ بْنِ أَبِي بَرزَةَ السُّخْتِيَانِيِّ عَنِ الصَّلْتِ بْنِ حَكِيمٍ بْنِ مُعَاوِيَةَ بْنِ حَيْدَةَ الْقَشِيرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ وَسَلَّمَ أَقْرَبُ رَبَّنَا فَنُجَايِهِ أَمْ بَعِيدٌ فَنَادِيهِ؟ فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ «وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي» إِذَا أَمَرْتَهُمْ أَنْ يَدْعُونِي فَدَعُونِي اسْتَجَبْتُ وَرَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حَمِيدٍ الرَّازِيِّ عَنْ جَرِيرِ بْنِ وَرَوَاهُ ابْنُ مَرْدَوَيْهِ وَابُو الشَّيْخِ الْأَصْبَهَانِيُّ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي حَمِيدٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ

Ibnu Abu Hatim mengatakan, ayahku telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnul Mughirah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Abdah ibnu Abu Barzah As-Sukhtiyani, dari As-Shalt ibnu Hakim ibnu Mu'awiyah (yakni Ibnu

Haidlah Al-Qusyairi), dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ada seorang penduduk Badui bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita dekat, maka kita akan bermunajat (berbisik) kepada-Nya; atautkah Dia jauh, maka kita akan menyeru-Nya?” Nabi saw diam, tidak menjawab. Maka Allah menurunkan firman-Nya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Aku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku” (Al-Baqarah [2]: 186). Dengan kata lain, apabila kamu perintahkan mereka untuk berdoa kepada-Ku, hendaklah mereka berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan mereka. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir, dari Muhammad ibnu Humaid Ar-Razi, dari Jarir dengan lafadz yang sama. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih serta Abusy Syekh Al-Asbahani, melalui hadits Muhammad ibnu Abu Humaid, dari Jarir dengan lafadz yang sama.

وَقَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ: أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عَوْفٍ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ سَأَلَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْنَ رَبُّنَا؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ «وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ» الْآيَةَ

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Sulaiman, dari 'Auf, dari Al-Hasan yang menceritakan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, “Di manakah Tuhan kita?” Maka Allah Swt menurunkan firman-Nya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku” (Al-Baqarah [2]: 186), hingga akhir ayat.

H. Kecerdasan Emosional

١٠ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab [33]: 70-71)

Tafsir Ayat:

يَقُولُ تَعَالَى أَمْرًا عِبَادَهُ الْمُؤْمِنِينَ بِتَقْوَاهُ، وَأَنْ يَعْبُدُوهُ عِبَادَةً مِنْ كَأَنَّهُ يَرَاهُ، وَأَنْ يَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا أَيُّ مُسْتَقِيمًا لَا اِعْوَجَاجَ فِيهِ وَلَا انْحِرَافٌ. وَوَعَدَهُمْ أَنَّهُمْ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ، أَثَابَهُمْ عَلَيْهِ بِأَنْ يُصْلِحَ لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ؛ أَيُّ يُوفِّقَهُمْ لِلْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ؛ وَأَنْ يُغْفِرَ لَهُمُ الذُّنُوبَ الْمَاضِيَةَ؛ وَمَا قَدْ يَقَعُ مِنْهُمْ فِي الْمُسْتَقْبَلِ يُلْهِمُهُمُ التَّوْبَةَ مِنْهَا.

Allah Swt memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap bertakwa kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan penyembahan sebagaimana seseorang yang melihat-Nya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Lalu Allah menjanjikan kepada mereka jika mereka melakukan perintah-perintah-Nya ini, Dia akan memberi mereka pahala dengan memperbaiki amal perbuatan mereka. Yakni Allah memberi mereka *taufiq* untuk mengerjakan amal-amal yang shaleh, dan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang terdahulu. Sedangkan dosa yang akan mereka lakukan di masa mendatang, Allah akan memberi mereka ilham untuk bertobat darinya.

ثُمَّ قَالَ «وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا» وَذَلِكَ أَنَّهُ يُجَارُ مِنَ النَّارِ وَيُصِيرُ إِلَى النَّعِيمِ الْمُقِيمِ.

Dalam firman selanjutnya Allah Swt berfirman: “Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”. (QS. Al-Ahzab [33]: 71) Demikian itu karena dia dihindarkan dari neraka Jahim dan dimasukkan ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan yang kekal.

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ لَيْثٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الظُّهْرِ فَلَمَّا انصَرَفَ أَوْمَأَ إِلَيْنَا بِيَدِهِ فَجَلَسْنَا؛ فَقَالَ: «إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أُمِرُّكُمْ أَنْ تَتَّقُوا اللَّهَ وَتَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا». ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ فَقَالَ: «إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أُمِرُّكُمْ أَنْ تَتَّقِينَ اللَّهَ وَتَقُلْنَ قَوْلًا سَدِيدًا».

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu ‘Aun, telah menceritakan kepada kami Khalid, dari Laits, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Al-Asy’ari yang mengatakan bahwa kami shalat Dzuhur bersama Rasulullah saw. Setelah selesai dari shalatnya beliau berisyarat kepada kami dengan tangannya, lalu kami duduk, dan beliau saw bersabda: ‘*Sesungguhnya Allah Swt telah memerintahkan kepadaku agar aku memerintahkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah dan berkata yang benar*’. Kemudian beliau saw mendatangi kelompok kaum wanita, lalu bersabda: ‘*Sesungguhnya Allah Swt telah memerintahkan kepadaku agar aku memerintahkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah dan berkata yang benar*’.

mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan”. (As-Saff [61]: 2-3), Juga firman Allah Swt menyitir kata-kata yang diucapkan oleh Nabi Syu’aib a.s., yaitu: “Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kalian darinya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali”. (Hud [11]: 88)

J. Kecerdasan Kinestetik

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ
 مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا
 كَفُورًا ﴿٣﴾

Artinya: “Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedangkan dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”. (QS. Al-Insan [76]: 1-3)

Tafsir Ayat:

يَقُولُ تَعَالَى مُخْبِرًا عَنِ الْإِنْسَانِ أَنَّهُ أَوْجَدَهُ بَعْدَ أَنْ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا يُذَكَّرُ لِحَقَارَتِهِ وَضَعْفِهِ
 فَقَالَ تَعَالَى «هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا». «أَمْشَاجٍ»
 أَيَّ أَخْلَاطٍ وَالْمَشِجُ وَالْمَشِجُ الشَّيْءُ الْمُخْتَلِطُ بَعْضُهُ فِي بَعْضٍ.

Allah Swt menceritakan keadaan manusia, bahwa Dia telah menciptakannya dan mengadakannya ke alam Wujud ini, padahal sebelumnya dia bukanlah merupakan sesuatu yang disebut-sebut karena terlalu hina dan sangat iemah. Untuk itu Allah Swt berfirman:

{هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا}

“Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedangkan dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?” (Al-Insan [76]: 1)

Kemudian dijelaskan oleh firman selanjutnya:

{إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ}

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur”. (Al-Insan [76]: 2)

Yakni yang bercampur baur. *Al-masyju* dan *al-masyij* artinya sesuatu yang sebagian darinya bercampur baur dengan sebagian yang lain.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى «مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ» يَعْنِي مَاءَ الرَّجُلِ وَمَاءَ الْمَرْأَةِ إِذَا اجْتَمَعَا وَاخْتَلَطَا ثُمَّ يَنْتَقِلُ بَعْدُ مِنْ طَوْرٍ إِلَى طَوْرٍ وَحَالٍ إِلَى حَالٍ وَلَوْنٍ إِلَى لَوْنٍ. وَهَكَذَا قَالَ عِكْرِمَةُ وَجَاهِدٌ وَالْحَسَنُ وَالرَّبِيعُ بْنُ أَنَسٍ الْأَمْشَاجُ هُوَ اخْتِلَاطُ مَاءِ الرَّجُلِ بِمَاءِ الْمَرْأَةِ.

Ibnu Abbas r.a. telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: “dari setetes mani yang bercampur”. (Al-Insan [76]: 2) Yaitu air mani laki-laki dan air mani perempuan apabila bertemu dan bercampur, kemudian tahap demi tahap berubah dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain dan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ikrimah, Mujahid, Al-Hasan, dan Ar-Rabi' ibnu Anas, bahwa *al-amsyaj* artinya bercampurnya air mani laki-laki dan air mani perempuan.

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

And upon Allah let the believers rely.

من الآية ١٣ سورة التَّغَابُنِ
[SURAH AT-TAGHABUN:13]
تدبر



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 1186. *Shahih Bukhari*.
Terjemahan Masyhar, MA., Muhammad Suhadi. 2011. *Ensiklopedia
Hadits 1; Shahih Al-Bukhari 1*. Cet.II. Almahira. Jakarta.
- Al-Bukhari, A.A. Muhammad bin Ismail. 1186. *Shahih Bukhari*. Terjemahan
Subhan Abdullah, Idris, Imam Ghazali. 2013. *Ensiklopedia Hadits 2;
Shahih Al-Bukhari 2*. Cet.I. Almahira. Jakarta.
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*.
Terjemahan Ferdinand Hasmand, Yumroni A., Tatam Wijaya,
Zainal Muttaqin. 2012. *Ensiklopedia Hadits 3; Shahih Muslim 1*.
Cet.I. Almahira. Jakarta.
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. *Shahih Muslim*.
Terjemahan Mayhari, Tatam Wijaya. 2012. *Ensiklopedia Hadits 4;
Shahih Muslim 2*. Cet.I. Almahira. Jakarta.
- Ibnu Kasir, Al-Hafiz I.A.F.I. 2011. Tafsir Ibnu Katsir. [http://www.
ibnukatsironline.com/](http://www.ibnukatsironline.com/). Juli 2023
- Majana, A.A. 2019. Quran For All V5. [https://www.quran-for-all.
com/t-1-1-1.html](https://www.quran-for-all.com/t-1-1-1.html). Januari 2024

TAFSIR TARBAWI

(TAFSIR PENDIDIKAN)

Buku "Tafsir Tarbawi (Tafsir Pendidikan)" menggabungkan kajian tafsir Al-Qur'an dengan konteks pendidikan. Dengan tujuan untuk mengungkapkan pentingnya memahami tafsir Al-Qur'an dalam dunia pendidikan, penulis menjelaskan hubungan antara pemahaman Al-Qur'an dengan pembangunan sanad ilmu pengetahuan kepada para ulama terdahulu, khususnya para mufassirin.

Buku ini dirancang sebagai referensi tambahan bagi pembaca, terutama mahasiswa Universitas Islam Zainul Hasan (UNZAH) Genggong dan mahasiswa dari universitas lainnya, ketika menulis makalah, skripsi, tesis, atau disertasi yang berkaitan dengan pendidikan dan ayat-ayat Al-Qur'an. Penulis juga mengajak para pembaca, khususnya generasi muda, untuk gemar membaca, menulis, dan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang termaktub di dalamnya.

Dengan sinergi antara kajian tafsir dan konteks pendidikan, pembaca akan mendapatkan landasan yang kuat untuk mendalami pemahaman Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan. Buku ini menjelaskan bagaimana pemahaman Al-Qur'an dapat menjadi pedoman bagi para generasi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan profesional dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

